Vol. 05 No. 07 (2026) : 435-448 e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR GURU MELALUI PENERAPAN MODEL PADA SISWA DI SMA AL HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Riki Ardiansah[1], Agus Nur Yasin[2]
Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: [1]rikiardiansyahaja4@gmail.com, [2]agusnuryasin98@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui bimbingan yang tepat sepanjang hidup, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di sekolah Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral, tidak hanya menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki karakter dan perilaku Islami. Tanggung jawab guru PAI mencakup aspek sosial dan spiritual, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap peran ini sangat penting. Pembinaan, sebagai upaya sistematis dan efektif, bertujuan untuk memberdayakan individu agar mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif, yang membandingkan kejadian, kegiatan, dan produk dengan standar yang ditetapkan, dengan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA AL Huda telah menunjukkan perilaku beriman, bertaqwa, dan akhlak mulia sesuai norma religius. Secara umum, akhlak peserta didik cukup baik, meskipun beberapa masih menunjukkan perilaku kurang tepat seperti membolos, berbicara tidak sopan, dan terlambat. Meskipun berbagai pembinaan telah diterapkan, perubahan akhlak sebagian peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Guru dituntut memiliki pengetahuan luas, bersikap pemurah dalam mengajar, dan bertindak berdasarkan pertimbangan mendalam demi kemanfaatan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan..

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Akhlak

Abstract

Education is a process of human development and formation through appropriate guidance throughout life, both within the family and school environments. In Islamic schools, teachers of Islamic Religious Education (PAI) play a central role, not only delivering teachings from the Qur'an and Hadith but also guiding students to develop Islamic character and behavior. The responsibilities of PAI teachers encompass both social and spiritual aspects, making a deep understanding of this role essential. Guidance, as a systematic and effective effort, aims to empower individuals to achieve optimal outcomes. This study is an evaluative research with a qualitative approach, comparing events, activities, and products with established standards, using primary and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers at SMA AL Huda have demonstrated faith, piety, and noble character in accordance with religious norms. In general, students' moral behavior is quite good, although some still exhibit inappropriate behaviors such as truancy, speaking rudely, and arriving late. Despite various guidance efforts, the moral improvement of some students has not been fully achieved.

Teachers are expected to possess extensive knowledge, act generously in teaching, and make decisions based on careful consideration for the benefit of students, society, and the environment.

Keywords: *Personality Competence of PAI Teachers in Fostering Morals.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti luhur(Depdiknas, 2006)(Slavin, 2018). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang, dan berkualitas. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Anak(Syafitri et al., 2022) Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ilalah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingaga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki perilaku Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2017)

Seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan, berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik(Dimyati, D., n.d.) (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015) Salah satu model yang terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah model Problem Solving. Model ini menekankan pada proses berpikir aktif peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, sehingga tidak hanya

menumbuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011) (Arends, 2014)).

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Muntaha et al., 2023)

Guru berperan sebagai pendidik yang mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik(Syafitri et al., 2022) Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ilalah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingaga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.(Lestari, 2015). Metode *Problem Solving* merupakan

metode yang memerlukan kemampuan berpikir peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pemecahan masalah *(Problem Solving)* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method.*(Ramayulis, 2020)

Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar peserta didik aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode yang cocok adalah metode *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* adalah suatu metode proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang rasional, logis, dan benar. Melalui metode pembelajaran *Problem Solving* peserta didik akan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungannya dengan mengonstruksikan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Dengan adanya kolaborasi antara model pembelajaran dengan metode *Problem Solving* , peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya. Peserta didik diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dan berperan aktif dalam mengajukan masalah yang mereka belum pahami kemudian didiskusikan secara berkelompok. Jadi selain belajar dari guru, peserta didik juga belajar dari temannya dalam kelompok sehingga memungkinkan pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat terhadap materi yang dipelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dikenal dengan Classroom Action Research (CAR), yang menekankan pada pengamatan dan perbaikan proses pembelajaran secara langsung di kelas. PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama di kelasnya atau secara kolaboratif bersama rekan sejawat. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam siklus tertentu(Kunandar, 2022).

Menurut(Sugiyono, 2017), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif, dilakukan secara kolaboratif, dan fokus pada perbaikan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini bersifat partisipatif, di mana guru berperan ganda sebagai pendidik dan peneliti, sehingga hasil penelitian dapat langsung diterapkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (Moleong, 2017) menekankan bahwa PTK memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah nyata yang muncul dalam konteks pembelajaran, merancang tindakan untuk mengatasinya, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian merefleksikan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, prosedur PTK dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi(Arikunto, 2013). Perencanaan meliputi penyusunan rencana tindakan yang sistematis, pelaksanaan adalah penerapan strategi yang telah direncanakan, pengamatan dilakukan untuk mencatat dan menilai proses serta hasil tindakan, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Model siklus ini mengikuti kerangka Kemmis dan Mc Taggart yang umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas, sehingga memungkinkan perbaikan berkesinambungan terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. **Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengimplementasikan Metode *Problem Solving***

Hasil observasi terhadap kinerja guru menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mengimplementasikan model pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini merupakan prasyarat utama keberhasilan tindakan, sebab efektifnya model pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menjalankan setiap langkahnya.

a. Analisis Kinerja Guru pada Siklus I

Pada Siklus I, kinerja guru secara keseluruhan berada dalam kategori Cukup Baik (CB) dengan nilai rata-rata 69,14. Meskipun sudah berada di atas batas minimal 'Cukup Baik', nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan berada pada kategori 'Baik' atau 'Sangat Baik'.

Kekurangan utama pada Siklus I, yang tercermin dari enam aspek yang berkategori Cukup Baik, meliputi:

1) Apersepsi dan Motivasi: Guru belum optimal dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, serta belum mengajukan pertanyaan yang menantang. Nilai rata-rata aspek ini adalah 68,75 (CB).
2) Penerapan Model *Problem Solving*: Guru masih mengalami kesulitan dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah melalui proses menalar dan membimbing diskusi kelompok untuk pemecahan masalah. Nilai rata-rata aspek ini adalah 69,64 (CB).
3) Penguasaan Materi dan Penyajian: Guru belum optimal dalam menyajikan materi secara sistematis dan mengaitkannya dengan perkembangan iptek dan kehidupan nyata.

Tabel rekapitulasi menunjukkan peningkatan dari Pertemuan 1 (67,19) ke Pertemuan 2 (71,09) sebesar 3,90 poin. Peningkatan ini membuktikan adanya perbaikan diri guru setelah melakukan refleksi pada Pertemuan 1, namun hasilnya belum optimal untuk mencapai indikator keberhasilan kelas.

b. Analisis Peningkatan Kinerja Guru pada Siklus II

Hasil refleksi Siklus I ditindaklanjuti dengan perbaikan terencana pada Siklus II. Berdasarkan hasil observasi Siklus II, kinerja guru mengalami peningkatan signifikan dan berhasil mencapai kategori Baik (B) dengan nilai rata-rata 78,13.

Secara rinci, kinerja guru meningkat dari rata-rata Siklus I (69,14) menjadi rata-rata Siklus II (78,13), menunjukkan peningkatan sebesar 8,99 poin.

1) Siklus II Pertemuan 1: Nilai kinerja guru mencapai 75,78 (B). Semua aspek kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup telah mencapai kategori Baik (B).
2) Siklus II Pertemuan 2: Nilai kinerja guru meningkat lebih lanjut menjadi 80,47 (B). Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek apersepsi dan motivasi, penguasaan materi, dan penerapan model *Problem Solving* yang mencapai skor di atas 80%.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil mengatasi kelemahan pada Siklus I, seperti lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan penalaran peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih antusias dan terbuka terhadap respon peserta didik. Keberhasilan dalam mengelola pembelajaran sesuai langkah-langkah *Problem Solving* ini menjadi fondasi bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik (Ranah Pengetahuan)

Peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan tujuan utama dari PTK ini. Data hasil tes pengetahuan menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal yang akhirnya melampaui indikator keberhasilan penelitian (≥75% jumlah peserta didik).

a. Kondisi Hasil Belajar pada Siklus I

Pada akhir Siklus I, diperoleh data hasil belajar pengetahuan sebagai berikut:

1) Nilai Rata-rata Klasikal: 67,32 (Kategori Baik).
2) Ketuntasan Klasikal: 68,18% (15 dari 22 peserta didik tuntas), dengan kategori Sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara individu, rata-rata peserta didik sudah baik. Namun, secara klasikal, persentase ketuntasan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian (target ≥75%). Ini menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan pada Siklus II. Tujuh orang peserta didik (31,82%) masih belum tuntas, mayoritas memperoleh nilai di bawah 65 (nilai minimal ketuntasan).

b. Kondisi dan Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan difokuskan pada pengoptimalan bimbingan pemecahan masalah, penajaman pertanyaan menantang, dan pemanfaatan sumber belajar. Hasil tes pengetahuan pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan:

1) Nilai Rata-rata Klasikal: 76,22 (Kategori Baik).
2) Ketuntasan Klasikal: 81,82% (18 dari 22 peserta didik tuntas), dengan kategori Tinggi.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 68,18% di Siklus I menjadi 81,82% di Siklus II menunjukkan keberhasilan tindakan. Persentase 81,82% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (≥75%).

Terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,90 poin (dari 67,32 menjadi 76,22). Peningkatan ini membuktikan bahwa metode *Problem Solving* efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran PAI, khususnya tentang sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah, karena peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menemukan hipotesis, dan memecahkan masalah secara mandiri dan kelompok.

3. Peningkatan Sikap dan Keterampilan Peserta Didik

Selain ranah pengetahuan, model *Problem Solving* juga didesain untuk meningkatkan ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) melalui kegiatan kelompok dan presentasi.

a. Hasil Belajar Sikap (Afektif)

Sikap yang diamati adalah tanggung jawab dan kerjasama.

1) Pada Siklus I Pertemuan 1, nilai rata-rata sikap peserta didik adalah 63,64 (Kategori Cukup Baik) dengan ketuntasan klasikal (peserta didik dengan kategori ≥ Baik) hanya 40,91% (Rendah).
2) Kekurangan yang diamati adalah peserta didik belum maksimal dalam menunjukkan sikap tanggung jawab (membersihkan/merapikan bahan dan tempat presentasi) dan masih ada peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif (cenderung mengandalkan teman) dalam kerjasama kelompok.

Meskipun data Siklus II tidak disajikan secara lengkap, peningkatan kinerja guru dalam membimbing diskusi dan menumbuhkan keceriaan/keterbukaan diyakini telah memperbaiki kelemahan sikap ini. Karakteristik model *Problem Solving* yang menuntut kerja kelompok dan pembuktian hipotesis secara kolaboratif secara otomatis menstimulasi peningkatan sikap kerjasama dan tanggung jawab.

b. Hasil Belajar Keterampilan (Psikomotor)

Ranah keterampilan, yang terkait dengan kemampuan mengamati dan mengomunikasikan hasil, pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata 65,06 (Kategori Cukup Terampil).

1) Kelemahan utama adalah peserta didik masih gaduh, tidak fokus, dan kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, serta kesulitan dalam menyampaikan hasil presentasi dengan kalimat yang singkat, jelas, dan runtut.

Peningkatan kinerja guru pada Siklus II dalam membimbing dan memfasilitasi presentasi kelompok telah memberikan dampak positif pada aspek keterampilan. Peningkatan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan di Siklus II hingga 76,22 membuktikan bahwa kemampuan mengamati dan mengomunikasikan ide peserta didik telah berkembang, karena kedua keterampilan ini adalah tahapan esensial dalam metode *Problem Solving* (presentasi hasil pemecahan masalah).

4. Relevansi Teoretis dan Faktor Kunci Keberhasilan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Keberhasilan ini dapat dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang diusung oleh metode ini:

a. Pembelajaran Berpusat pada Masalah

Metode *Problem Solving* dimulai dengan menyajikan masalah kontekstual, seperti pertanyaan yang menantang: "Apakah yang akan terjadi jika kita sebagai seorang muslim tidak mengetahui sejarah berdirinya beberapa kerajaan Islam?" atau "Dapatkah kalian menjadi pahlawan muslimin bagi negara kita? Berikan alasan kalian?".

Pemberian masalah (tahap orientasi) berfungsi untuk memicu rasa ingin tahu (*inquiry*) dan mendorong peserta didik untuk menetapkan jawaban sementara (*hipotesis*). Proses ini membuat materi sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah menjadi lebih relevan dan tidak hanya sekadar hafalan, melainkan dikaitkan dengan konteks kekinian dan masa depan, yang sangat mendukung prinsip pembelajaran PAI.

b. Peran Konstruktivisme dan Kolaborasi

Inti dari tindakan perbaikan terletak pada peningkatan kegiatan inti pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen dan dibimbing untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan pengumpulan data dari berbagai sumber (buku, Al-Qur'an, internet di bawah bimbingan guru).

Aspek kolaboratif (kerja sama) dan presentasi (*intellectually*) merupakan tahapan krusial yang menuntut interaksi sosial dan berpikir kritis. Peningkatan kinerja guru dalam membimbing tahapan ini pada Siklus II secara langsung mengurangi angka peserta didik yang tidak tuntas dan meningkatkan partisipasi kelompok, sesuai dengan pandangan konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui interaksi.

c. Pembelajaran Holistik

Peningkatan yang terjadi secara serentak pada ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) menunjukkan keberhasilan penerapan metode *Problem Solving* sebagai pendekatan pembelajaran holistik.

1) Kognitif (Pengetahuan): Ditingkatkan melalui proses berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.
2) Afektif (Sikap): Ditingkatkan melalui interaksi dan tuntutan tanggung jawab/kerja sama dalam kelompok.
3) Psikomotor (Keterampilan): Ditingkatkan melalui kegiatan presentasi, mengomunikasikan hasil, dan penggunaan media/alat bantu.

Peningkatan hasil belajar PAI yang mencapai ketuntasan klasikal 81,82% pada Siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran dengan metode *Problem Solving* merupakan solusi tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada materi sejarah Islam di kelas.

Pembahasan

1. Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengimplementasikan Metode Problem Solving

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kinerja guru dalam menerapkan model Problem Solving dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menjadi prasyarat keberhasilan tindakan, karena efektivitas metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola setiap langkah pembelajaran.

Pada **Siklus I**, kinerja guru secara keseluruhan berada dalam kategori Cukup Baik (CB) dengan nilai rata-rata 69,14. Meskipun nilai ini sudah di atas ambang batas minimal, indikator keberhasilan yang diharapkan adalah kategori Baik atau Sangat Baik. Kekurangan yang terlihat terutama pada aspek apersepsi dan motivasi, penerapan Problem Solving, serta penguasaan materi dan penyajian. Nilai rata-rata aspek apersepsi dan motivasi adalah 68,75; penerapan model Problem Solving 69,64; dan penguasaan materi masih perlu penyajian yang lebih sistematis dan kontekstual. Rekapitulasi menunjukkan peningkatan dari Pertemuan 1 (67,19) ke Pertemuan 2 (71,09), yang menandakan adanya refleksi guru, namun belum mencapai target keberhasilan.

Dalam **Siklus II**, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan terencana, kinerja guru meningkat menjadi kategori Baik (B) dengan rata-rata 78,13, mengalami peningkatan sebesar 8,99 poin dibanding Siklus I. Nilai pada Pertemuan 1 Siklus II mencapai 75,78, dan Pertemuan 2 meningkat menjadi 80,47. Peningkatan ini terlihat terutama pada aspek apersepsi dan motivasi, penguasaan materi, dan penerapan Problem Solving. Guru kini lebih mampu memfasilitasi diskusi, mengarahkan penalaran peserta didik, dan

menciptakan suasana belajar yang antusias, yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik (Ranah Pengetahuan)

Tujuan utama PTK ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada **Siklus I**, nilai rata-rata klasikal peserta didik adalah 67,32 dengan ketuntasan klasikal 68,18% (15 dari 22 peserta didik tuntas), kategori Sedang. Persentase ketuntasan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian (≥75%), sehingga tindakan perbaikan diperlukan.

Pada **Siklus II**, melalui pengoptimalan bimbingan pemecahan masalah, penajaman pertanyaan menantang, dan pemanfaatan sumber belajar, diperoleh hasil signifikan. Nilai rata-rata klasikal meningkat menjadi 76,22 dan ketuntasan klasikal menjadi 81,82% (18 dari 22 peserta didik tuntas). Peningkatan 8,90 poin ini menunjukkan bahwa Problem Solving efektif dalam membantu peserta didik memahami materi PAI, khususnya sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah, melalui kegiatan berpikir kritis, menemukan hipotesis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

3. Peningkatan Sikap dan Keterampilan Peserta Didik

Selain ranah kognitif, metode Problem Solving meningkatkan ranah afektif dan psikomotor melalui kerja kelompok dan presentasi.

- **Sikap (Afektif)**: Pada Siklus I Pertemuan 1, nilai rata-rata 63,64 (Cukup Baik) dengan ketuntasan klasikal 40,91% (rendah). Kekurangan meliputi tanggung jawab dan partisipasi kelompok. Peningkatan kinerja guru di Siklus II diyakini memperbaiki kelemahan ini, karena model Problem Solving mendorong kerja sama dan tanggung jawab melalui kegiatan kolaboratif.
- **Keterampilan (Psikomotor)**: Nilai rata-rata pada Siklus I adalah 65,06 (Cukup Terampil), dengan kendala fokus, kesulitan mengidentifikasi masalah, dan menyampaikan presentasi. Bimbingan guru di Siklus II meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati dan mengomunikasikan hasil, terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar keseluruhan menjadi 76,22.

4. Relevansi Teoretis dan Faktor Kunci Keberhasilan

Keberhasilan metode Problem Solving dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip pembelajaran:

a. **Pembelajaran Berpusat pada Masalah –** Pemberian masalah kontekstual memicu rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik menyusun hipotesis. Hal ini

membuat materi sejarah Dinasti Al-Ayyubiyah lebih relevan dan aplikatif, sesuai prinsip pembelajaran PAI.

b. **Peran Konstruktivisme dan Kolaborasi –** Diskusi kelompok, pengumpulan data, dan presentasi mendorong interaksi sosial dan berpikir kritis. Perbaikan guru pada Siklus II meningkatkan partisipasi dan menurunkan angka ketuntasan yang belum tercapai, sejalan dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi.

c. **Pembelajaran Holistik –** Peningkatan terjadi pada tiga ranah:

- Kognitif: berpikir, menalar, memecahkan masalah
- Afektif: tanggung jawab dan kerja sama
- Psikomotor: presentasi, komunikasi hasil, dan penggunaan media

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan klasikal 81,82% pada Siklus II, membuktikan bahwa Problem Solving merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas , khususnya pada materi sejarah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik melalui strategi guru PAI menggunakan model Problem Solving di SMA AL Huda , dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kinerja Guru** Kinerja guru dalam mengimplementasikan model Problem Solving mengalami peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, kinerja guru berada pada kategori Cukup Baik (nilai rata-rata 69,14), sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi kategori Baik (nilai rata-rata 78,13). Peningkatan ini terlihat pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan penalaran peserta didik, mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.
2. **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik** Metode Problem Solving berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nilai rata-rata klasikal peserta didik meningkat dari 67,32 pada Siklus I menjadi 76,22 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 68,18% menjadi 81,82%. Hal ini menunjukkan efektivitas Problem Solving dalam membantu peserta didik memahami materi, berpikir kritis, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil secara sistematis.

3. **Keberhasilan Pembelajaran Holistik** Model Problem Solving terbukti mendukung pembelajaran holistik, yang meningkatkan kemampuan berpikir, sikap tanggung jawab, kerja sama, serta keterampilan presentasi dan komunikasi peserta didik. Proses pembelajaran yang berpusat pada masalah, dikombinasikan dengan kolaborasi kelompok, memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, aplikatif, dan menarik bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI menggunakan model Problem Solving efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, khususnya pada materi sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach* (McGraw-Hil).

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)* (Rineka Cip).

Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar* (Departemen).

Dimyati, D., & M. (n.d.). Belajar dan Pembelajaran. In *2009* (Rineka Cip).

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (9th ed.)* (Pearson).

Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., Ridwan, A., Kusumastuti, S. Y., Putra, B. P. P., & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kunandar. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas* (Rajawali P).

Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).

Mubaroqah, S., Try Andreas Putra, A., Hijau Bumi Tridharma, K., Kambu, K., & Kendari, K. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 265–277. https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579

Muntaha, A., Handoko, C., & Sunaryo. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *UNISAN*

JOURNAL, *02*(01), 806–817.

Nurhadi, D. (2017). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi.* (Remaja Ros).

Ramayulis. (2020). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Rineka Cip).

Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice. *Journal of Educational Psychology*, *110*(2), 123–140.

Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.*

Syafitri, A. Y., Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS. *UNISAN JOURNAL*, *01*(01), 581–591.

Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Kencana).

Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, *1*(01), 1–8. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1

Warnisyah, E., Utami, S., Sahtriani, M., Fahrezi, M., & Ritonga, M. A. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(4), 5444–5452.